

BAB I

PENDAHULUAN

Bab satu membahas mengenai pentingnya keterampilan sosial dan pola asuh orang tua pada siswa, dan penelitian sebelumnya mengenai keterampilan sosial dan pola asuh orang tua serta hubungan keterampilan sosial dengan pola asuh orang tua. Selain itu, akan dibahas pada rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan berperan penting dalam upaya membentuk manusia berkarakter dan beradab. Pendidikan yang bermutu adalah yang mengintegrasikan tiga kegiatan utama pendidikan secara sinergi, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional dan kurikuler, dan bidang pembinaan siswa (bimbingan dan konseling). (Nurihsan dan Syamsu Yusuf, 2005, hlm. 4).

Secara eksplisit peran bimbingan dalam UU No. 2 tahun 1989, Bab X Pasal 1 Ayat 1, yaitu : “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui *kegiatan bimbingan*, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang”. Permendikbud nomor 111 tahun 2014 Pasal 1, dikemukakan Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya. (Suherman, 2011, hlm. 3).

Dunia pendidikan tidak hanya mengembangkan potensi peserta didik dalam bidang akademik, akan tetapi yang tidak kalah penting adalah keterampilan siswa dalam bersosial. Keterampilan sosial menjadi keterampilan yang penting dikuasai peserta didik seperti diungkapkan Plato (Makmun, 2003: 105), secara potensial (fitrah) manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*). Anak mengembangkan keterampilan sosial sebagai bekal untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan yang menjadi harapan masyarakat atau *social expectations* (Hurlock dalam Rakhmat, *et al.*, 2005: 38).

Rifa Fikriyatun Alimah, 2017

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA (STUDI KORELASI TERHADAP SISWA KELAS IV, V, DAN VI SD LABORATORIUM PERCONTOHAN UPI BANDUNG TAHUN AJARAN 2016/2017)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Libert & Lewinsohn dalam Cartledge & Milburn (1992, hlm.7) mengartikan keterampilan sosial sebagai kemampuan kompleks untuk melakukan perilaku yang mendapat penguatan positif dan tidak dalam melakukan perilaku yang mendapat penguatan negatif. Secara lebih spesifik Ahmad (dalam Eliza, 2008, hlm. 39) meninjau keterampilan sosial dari konteks anak sebagai siswa disekolah, adalah kemampuan siswa untuk mereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap lingkungan sosial yang merupakan persyaratan bagi penyesuaian sosial yang baik, kehidupan yang memuaskan dan dapat diterima oleh masyarakat.

Keterampilan sosial akan sangat mempengaruhi kehidupan anak (*National Association of School Psychologist Center, 2002*). Peningkatan perilaku sosial cenderung paling menyolok pada masa kanak-kanak awal. Pengalaman sosial yang semakin bertambah pada anak-anak mempelajari pandangan pihak lain terhadap perilaku (Siska, 2011). Pendapat Siska sejalan dengan pernyataan Hurlock, (1991, hlm. 268) yang menyebutkan “Pola perilaku dan sikap seseorang yang dibentuk pada masa awal kehidupan cenderung menetap”

Keterampilan sosial bukan kemampuan yang dibawa sejak lahir, tetapi diperoleh melalui proses belajar dari orang tua yang merupakan figur yang paling dekat dengan anak. Anak belajar cara mengembangkan keterampilan sosial dengan baik melalui proses peniruan. Seefeldt (2010) mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial adalah keluarga, budaya dalam lingkungan keluarga, sekolah dan penyakit mental. Middlebrook (dalam Badingah, 1993, hlm. 61) menyatakan “orang tua berpengaruh pada anak sebagai model untuk diimitasi dan diidentifikasi”. Menurut Langer (dalam Badingah, 1993, hlm. 51-53).

Imitasi adalah salah satu keunggulan yang dimiliki manusia dibandingkan makhluk lain. Anak mempunyai kemampuan untuk mengadakan atau membuat peniruan dari lingkungan. Anak melakukan observasi tingkah laku orang lain, objek-objek dan menggunakannya sebagai model. Perlakuan orang tua sebagai kelompok sosial pertama anak berpengaruh terhadap sikap dan keterampilan sosial anak.

Keterampilan sosial adalah proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat), yakni dalam keluarga, budaya dan bangsa. Muhibin (dalam Nugraha, 2006)

Keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi, dan terjadi proses (Murdock, 1965). Ira Reiss (2007) Keluarga adalah suatu kelompok kecil yang terstruktur dalam pertalian keluarga dan memiliki fungsi utama berupa sosialisasi pemeliharaan terhadap generasi baru. Koerner dan Fitzpatrick (2002), menyatakan definisi keluarga setidaknya dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu definisi struktural, definisi fungsional dan definisi interaksional.

Suami – istri yang menjadi orang tua merupakan salah satu tahapan yang dijalani oleh pasangan yang memiliki anak. Masa menjadi orang tua (*parentalhood*) merupakan masa yang alamiah terjadi dalam kehidupan seseorang. Pada masa kini sudah sangat lazim dikenal istilah *parenting* yang memiliki konotasi lebih aktif daripada *parenthood*. Istilah *parenting* menggeser istilah *parenthood*, sebuah kata benda yang berarti keberadaan atau tahap menjadi orang tua, menjadikan kata kerja yang berarti melakukan sesuatu pada anak seolah-olah orangtua yang membuat anak menjadi manusia. Tugas orang tua tumbuh dari sekadar mencukupi kebutuhan dasar anak dan melatih dengan keterampilan hidup yang mendasar, sebagaimana diungkapkan Kagan (Berns, 2004) melakukan tugas parenting berarti menjalankan serangkaian keputusan berkenaan dengan sosialisasi pada anak.

Di Indonesia istilah yang maknanya mendekati parenting adalah pengasuhan. Pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online)* pengasuhan berarti hal (cara, perbuatan, dan sebagainya) mengasuh. Pengasuhan merupakan tanggung jawab utama orang tua yang dijalankan berdasarkan kesadaran pengasuhan anak. Kesadaran pengasuhan anak merupakan sarana untuk mengoptimalkan potensi anak, mengarahkan anak pada pencapaian kesejahteraan dan membantu anak dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan dalam setiap tahap kehidupan dengan baik.

Pengasuhan anak terpolarisasi dalam dua pendekatan, yaitu pendekatan tipologi atau gaya pengasuhan (*parenting style*) dan pendekatan interaksi sosial (*social interaction*) atau *parent-child system* (Lewis, 2005; O’Keeffe, 2008). Gaya pengasuhan merupakan serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi yang melingkupi interaksi orang tua-anak. Darling dan Steinberg (1993) menjelaskan melalui model integratif, gaya pengasuhan menjadi konteks yang memengaruhi kesediaan anak untuk melakukan sosialisasi. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu yang bertindak sebagai orang tua terhadap anak-anaknya melakukan serangkaian usaha aktif.

Octaria, (2007) melakukan penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dengan penyesuaian sosial siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan teknik-teknik asuhan orangtua yang demokratis akan menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri maupun mendorong anak untuk membuat keputusan sendiri sehingga berakibat pada munculnya perilaku mandiri yang bertanggung jawab dalam penyesuaian sosial. Penelitian Meuler (Kurniawan, 2011) menemukan anak-anak yang diasuh oleh orang tua yang otoriter banyak menunjukkan ciri-ciri sikap menunggu dan menyerahkan segala-galanya pada pengasuh.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan ke SD Laboratorium Percontohan UPI kelas IV, V, dan kelas VI melalui wawancara dengan guru BK pada bulan Mei 2016, siswa kelas IV,V dan VI belum memiliki keterampilan sosial dengan kategori terampil. Pada keterampilan *Self Management –Skills* seperti kemampuan untuk mengatur dirinya dalam lingkungan sosial sebagian besar siswa belum dapat dikatakan terampil karena kurangnya kestabilan emosi yang terjadi dimasa remaja awal pada siswa tersebut (*moody*). Siswa memperlihatkan kendali yang buruk terhadap perilaku dan emosi (egosentris), agresif, tidak suka melakukan apa yang dimintai oleh guru, tidak dapat mengambil keputusan, dan kurangnya kemandirian.

Pada *Self Management Skills dan Asertion Skills*, anak akan merasa teman sebayanya adalah saingan maka keramahtamahan akan berkurang dan sifat egosentris

meningkat. Anak dengan tuntutan yang menekan dari orang tua akan memiliki rasa takut yang berlebihan apabila akan tersaingi oleh teman dan bahkan menarik diri karena merasa diri tidak berdaya dan akan berpengaruh pada keterampilan sosial anak.

Guru BK menyatakan dari lima aspek keterampilan sosial yaitu keterampilan berhubungan dengan teman sebaya, keterampilan yang berhubungan dengan diri sendiri, keterampilan yang berhubungan dengan kemampuan anak dalam memenuhi permintaan orang lain, keterampilan akademik dan keterampilan interpersonal siswa kelas IV, V dan VI SD berada dalam kategori kurang terampil.

Sebagian besar orang tua siswa di SD Laboratorium Percontohan UPI Bandung menerapkan pola asuh *permissive* terhadap anak. Kesibukan dan kurangnya pemahaman dalam mendidik anak dan sedikitnya *Quality time* dalam keluarga, orang tua menjadi tidak terlibat dalam kehidupan anak (*permissive – indifferent parenting*). Ada pula orang tua yang memberikan pengasuhan *permissive indulgent* (permissif memanjakan), yaitu anak dibiarkan untuk melakukan apa saja yang diinginkan tanpa adanya kendali atau tuntutan. Guru BK mengalami kesulitan dalam bekerja sama dengan orang tua untuk menyelesaikan permasalahan anak yang berkenaan dengan akademik, sosial ataupun tugas perkembangannya. Disimpulkan keterampilan sosial yang dimiliki siswa SD Laboratorium Percontohan UPI Bandung masih dalam kategori kurang terampil.

Cara orang tua mendidik dan pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak, mempunyai pengaruh dalam keterampilan sosial anak. Setiap orang tua memiliki cara tersendiri dalam mengasuh, mendidik, dan membimbing anak. Anak akan mendapatkan penanaman nilai positif dari orang tua mengenai tujuan hidup, hak-hak orang lain dan masa depan. Setiap pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anak akan berpengaruh terhadap keterampilan sosialnya.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan, terdapat fenomena keterampilan sosial siswa yang belum terampil yang dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Penting melakukan penelitian untuk melihat hubungan dan pengaruh pola

asuh orang tua terhadap keterampilan sosial siswa. Setiap pola asuh orang tua yang diterapkan orang tua akan berdampak pada keterampilan sosial siswa karena orang tua merupakan tempat pertama dan utama yang berkontribusi terhadap pembentukan perilaku individu, sehingga dengan mengetahui kecenderungan pola asuh orang tua yang dirasakan siswa, konselor dapat menyelesaikan program bantuan untuk membantu menyelesaikan dan menyeleksi permasalahan siswa.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Tidak semua anak memiliki keterampilan sosial dan kemampuan menuntaskan tugas-tugas perkembangan. Salah satu indikator ialah munculnya permasalahan yang dialami anak seperti ingin menang sendiri, *sok* berkuasa, tidak mau berteman atau memilih-milih teman, bersikap agresif, dan tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan (Ernawati dan Agustin, 2008, hlm. 229). Anak-anak yang kurang memiliki keterampilan sosial sangat memungkinkan untuk ditolak oleh rekan yang lain. Anak yang tidak memiliki keterampilan sosial (tidak mampu bekerjasama, menyesuaikan diri, berinteraksi dengan baik, mengontrol diri, berempati, menaati aturan serta menghargai orang lain) mempengaruhi perkembangan anak lain. Sebaliknya, terbinanya keterampilan sosial pada diri anak akan memunculkan penerimaan dari teman sebaya, penerimaan dari guru, dan sukses pada belajar (Kurniati, 2006, hlm.112).

Penelitian dan data mengenai keterampilan sosial anak yang berasal dari lingkungan keluarga maupun dari lembaga pendidikan prasekolah seperti Taman Kanak-kanak menunjukkan hasil yang beragam. Hasil temuan tentang keterampilan sosial (Field & Roopnarine, 1982; Doyle, Connoly & Rivest, 1980; Ladd, *et al.*, 1992; dalam Spodek, 1993, hlm.71) menyebutkan, keterampilan sosial anak lebih bergantung pada kualitas pertemanan dengan orang-orang yang telah dikenal atau familiar sebelumnya, yaitu lingkungan keluarga. Sejalan dengan hasil temuan Field & Roopnarine; Doyle, Connoly & Rivest; Ladd, *et al.*, Nasution (2010, hlm.1) mengungkapkan, anak akan baik perkembangan keterampilan sosial apabila pola asuh

yang diberikan orang tua baik pula. Pendapat yang mengungkapkan keterampilan sosial anak lebih baik jika dikembangkan melalui lingkungan keluarga didasari alasan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak untuk mengembangkan dan menanamkan berbagai kebiasaan dan norma perilaku sebagai bekal kehidupan pribadi di keluarga dan masyarakat (Pemerintah Provinsi Jawa Barat , 2003, hlm.1).

Berdasarkan identifikasi masalah , maka rumusan masalah penelitian yaitu “apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dan keterampilan sosial pada siswa?”. Adapun pertanyaan penelitian yaitu :

- 1.2.1 Bagaimana gambaran pola asuh orang tua siswa kelas IV, V dan VI SD Laboratorium Percontohan UPI Bandung tahun pelajaran 2016/2017?
- 1.2.2 Bagaimana gambaran keterampilan sosial siswa kelas IV, V dan VI SD Laboratorium Percontohan UPI Bandung tahun pelajaran 2016/2017?
- 1.2.3 Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan keterampilan sosial siswa kelas IV, V, dan VI SD Laboratorium Percontohan UPI Bandung tahun pelajaran 2016/2017?
- 1.2.4 Bagaimana rancangan operasional bimbingan konseling untuk meningkatkan keterampilan sosial dan pemahaman pola asuh orang tua siswa kelas IV, V, dan VI SD Laboratorium Percontohan UPI Bandung tahun pelajaran 2016/2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan pola asuh orang tua dengan keterampilan sosial siswa kelas kelas IV, V, dan VI SD Laboratorium Percontohan UPI Bandung tahun pelajaran 2016/2017.

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk :

- 1.3.1 Mengetahui gambaran umum pola asuh orang tua siswa siswa kelas IV, V, dan VI SD Laboratorium Percontohan UPI Bandung tahun pelajaran 2016/2017.

Rifa Fikriyatun Alimah, 2017

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA(STUDI KORELASI TERHADAP SISWA KELAS IV,V,DAN VI SD LABORATORIUM PERCONTOHAN UPI BANDUNG TAHUN AJARAN 2016/2017)

Universitas Pendidikan Indonesia|repository.upi.edu|perpustakaan.upi.edu

- 1.3.2 Mengetahui gambaran umum keterampilan sosial siswa kelas IV, V, dan VI SD Laboratorium Percontohan UPI Bandung tahun pelajaran 2016/2017.
- 1.3.3 Mengetahui hubungan gambaran antara pola asuh orang tua terhadap keterampilan sosial siswa kelas IV, V, dan VI SD Laboratorium Percontohan UPI Bandung tahun pelajaran 2016/2017.
- 1.3.4 Mendeskripsikan rancangan operasional bimbingan konseling untuk meningkatkan keterampilan sosial dan pemahaman pola asuh orang tua siswa kelas IV, V, dan VI SD Laboratorium Percontohan UPI Bandung tahun pelajaran 2016/2017?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian sebagai berikut :

1.4.1 Bagi Guru BK

Alternatif program dalam penyelenggaraan program parenting untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa.

1.4.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Bahan kajian dan pengetahuan untuk menjelaskan mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dan keterampilan sosial.

1.4.3 Bagi Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Hasil penelitian bisa menjadi rujukan untuk model rancangan operasional dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa dan pemahaman pola asuh orang tua.

1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi dalam penulisan terdiri dari lima bab. Bab pertama berisi pendahuluan yang membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi. Bab dua berisi tentang kajian pustaka atau landasan teoritis dan penelitian terdahulu. Bab tiga berisi tentang metode penelitian yang membahas secara rinci mengenai pendekatan, desain,

Rifa Fikriyatun Alimah, 2017

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA (STUDI KORELASI TERHADAP SISWA KELAS IV, V, DAN VI SD LABORATORIUM PERCONTOHAN UPI BANDUNG TAHUN AJARAN 2016/2017)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

partisipasi, teknik pengumpulan dan analisis data, serta prosedur penelitian. Bab empat berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang membahas tentang hasil penelitian yang diperoleh dan pembahasan yang disesuaikan dengan hasil penelitian. Bab lima berisi simpulan dan rekomendasi.